**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Review Penelitian Sejenis**

Sebelum melakukan penelitian Fenomena Komunitas Pecinta Kereta Api di Kota Bandung, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan dengan penelitian terdahulu yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu berguna untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki nilai kebaruan bagi riset jurnalistik. Penelitian terdahulu dapat menjadi rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Skripsi dengan judul Fenomena *Lifestyle* Komunitas *Vaporizer* Bandung yang merupakan karya dari Bimo Nurahman dengan NRP 122050215 jurusan Ilmu Komuniasi Unpas

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena penggunaan *Vaporizer* yang berada di komunitas *Vaporizer* Bandung, bagaimana motif penggunaan *Vaporizer*, tindakan penggunaan *Vaporizer* serta bagaimana makna penggunaan Vaporizer di komunitas ini.

 Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologi, dengan tipe penelitian yang bersifat kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi lapangan (*field observation*) dan wawancara mendalam (*depth interview*). Pemilihan informan dilakukan melalui proses pengamatan.

 Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa motif penggunaan *Vaporizer* di komunitas *Vaporizer* Bandung ialah bermacam – macam, seperti *Vaporizer* itu murah harganya, *Vaporizer* memiliki spesifikasi yang mumpuni, *Vaporizer* mempunyai performa yang baik, dan ada juga yang hanya sekedar coba-coba menggunakannya.

 Selanjutnya, tindakan penggunaan *Vaporizer* di komunitas *Vaporizer* Bandung ialah mereka ada yang menggunakan Vaporizer karena ajakan teman, ada juga yang menggunakan *Vaporizer* setelah mendengar dan melihat kabar tentang *Vaporizer* di internet, dan ada juga yang menggunakan *Vaporizer* setelah diberi saran oleh saudara untuk menggunakan *Vaporizer*.

 Kemudian, makna penggunaan *Vaporizer* dikomunitas *Vaporizer* Bandung ialah komunitas *Vaporizer* sebagai media untuk mencari relasi ada juga yang menggunakan komunitas *Vaporizer* sebagai media untuk mencari teman lewat sosial media menggunakan komunitas *Vaporizer* Bandung. Para pengguna juga menggunakan Komunitas *Vaporizer* sebagai media untuk mengerjakan *coiling art*. *Vaporizer* dipercaya oleh para informan sebagai alat hisap yang murah tetapi tidak murahan.

Saran – saran yang dapat peneliti sampaikan kepada seluruh remaja Bandung adalah Yang harus diteliti dalam pembelian dan penggunaan *Vaporizer* adalah kebutuhannya, apakah sesuai dengan pribadi anda sebagai pengguna atau hanya untuk mengikuti gengsi semata menggunakan Vaporizer tersebut. Untuk brand yang sedang maju dan berkembang Vaporizer sudah memiliki semua fasilitas kebutuhan pengguna diatas rata-rata.

1. Skripsi dengan judul Fenomena *Lifestyle* Komunitas KOFABA Bandung yang merupakan karya dari Mindhi Nalyyu Riady dengan NRP 122050215 jurusan Ilmu Komuniasi Unpas

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk menemukan fenomena yang terdapat pada Komunitas Fotografer Amatir Bandung, dan juga untuk mengetahui lifestyle, eksistensi dan perilaku pada komunitas ini.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi yang merupakan pandangan berfikir yang timbul dari rasa kesadaran untuk mengetahui pengalaman subjektif manusia. Persfektif penelitian ini adalah fenomenologi Schutz.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa *lifestyle* yang terdapat pada Komunitas Fotografer Amatir Bandung ini sangat beragam, seperti rasa kekeluargaan, keterbukaan, dan mengayomi atau saling melindungi satu sama lain. Beberapa hal ini dapat menjadi dasar *lifestyle* komunitas ini.

Selanjutnya, eksistensi yang terdapat pada Komunitas Fotografer Amatir Bandung ini menunjukan bahwa eksistensi dapat menunjang kualitas komunitas tersebut. keberadaan KOFABA semakin jelas dengan adanya berbagai event yang telah diselenggarakan dan menjadi promotor adalah salah satu cara agar tetap menjaga eksistensi yang sudah dibangun sejak awal, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan atau lingkungan dikalangan masyarakat dapat membuat eksistensi semakin meningkat dan juga pandai mengelola setiap akun media sosial resmi komunitas ini karena media sosial berperan menjadi salah satu media untuk tetap menunjang eksistensi komunitas ini.

Kemudian, perilaku Komunitas Fotografer Amatir Bandung ini selalu menerapkan berperilaku *positive* seperti saling menghargai dan berperilaku sopan santun karena dengan memiliki perilaku seperti ini dapat membuat banyak keuntungan bagi komunitas ini, dan dengan berperilaku hal – hal *positive* seperti itu semakin mempererat hubungan diantara mereka dan dilingkungannya.

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah para anggota Komunitas Fotografer Amatir Bandung diharapkan untuk bisa lebih memahami dengan prinsip – prinsip dasar yang sejak awal sudah dibentuk dalam komunitas ini, dan dengan mereka mudah beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap keadaan dan lingkungan disekitar, akan membuat komunitas ini semakin kuat dan terjaga eksistensinya.

**Tabel 2.1**

**Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama Dan Judul Penelitian | Teori Penelitian | Metode Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
| 1 | Bimo Nurahman, Fenomena *Lifestyle* Komunitas *Vaporizer* Bandung | Fenomenologi Alfred Schutz | KualitatifDeskriptif | Menggunakan teori penelitian model fenomenologi Alfred Schutz | Subjek dan objek yang dilakukan oleh Bimo Nurahman adalah membahas tentang Fenomena *lifestyle* Komunitas *Vaporizer* Bandung |
| 2 | Mindhi Nalyyu Riady, Fenomena *Lifestyle* Komunitas KOFABA Bandung | Fenomenologi Alfred Schutz | KualitatifDeskriptif | Teori Penelitian Model Fenomenologi Alfred Schutz | Subjek dan objek yang dilakukan Mindhi Nalyyu Riady adalah membahas tentang Fenomena *Lifestyle* Komunitas KOFABA Bandung |

**2.1.2 Kerangka Konseptual**

Kereta api menjadi salah satu moda transportasi pilihan bagi masyarakat terutama di kota Bandung, banyak dari masyarakat yang menggunakan kereta api karena ongkos yang di keluarkan cukup terjangkau dan juga bagi masyarakat perdesaan akses menuju stasiun ini lebih mudah dibandingkan dengan transportasi yang lainnya. Kereta api juga merupakan moda transportasi ramah lingkungan karena dalam satu perjalannannya, kereta api dapat memuat lebih banyak jumlah prnumpang yang hendak di antarkan sampai tempat tujuan. Maka dari itu, kereta api tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat Jawa Barat terutama kota Bandung dan sekitarnya.

**2.1.2.1 Komunikasi Kelompok**

**2.1.2.1.1 Pengertian Komunikasi Kelompok**

Komunitas adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini adalah misalnya keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berrapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi, dan sebagainya. Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut **Dan B. Curtis**, **James J. Floyd**, dan **Jerril L. Winsor** seperti apa yang dikutip di dalam sebuah internet menyatakan definisi Komunikasi Kelompok adalah sebagai berikut:

Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap mula, biasanya dibawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. (2005:149)

**2.1.2.1.2 Klasifikasi Komunikasi Kelompok**

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya tiga klasifikasi kelompok.

1. Kelompok primer dan sekunder.

**Charles Horton Cooley** pada tahun 1909 dalam **Jalaludin Rakhmat**, mengatakan bahwa

Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.(1994)

kelompok ini dapat di bedakan berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

* 1. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage*(perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
	2. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
	3. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok primer adalah sebaliknya.
	4. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
	5. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.
1. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif. Saya menjadikan Islam sebagai kelompok rujukan saya, untuk mengukur dan menilai keadaan dan status saya sekarang (fungsi komparatif. Islam juga memberikan kepada saya norma-norma dan sejumlah sikap yang harus saya miliki-kerangka rujukan untuk membimbing perilaku saya, sekaligus menunjukkan apa yang harus saya capai (fungsi normatif). Selain itu, Islam juga memberikan kepada saya cara memandang dunia ini-cara mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang saya temui (fungsi perspektif). Namun Islam bukan satu-satunya kelompok rujukan saya. Dalam bidang ilmu, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) adalah kelompok rujukan saya, di samping menjadi kelompok keanggotaan saya. Apapun kelompok rujukan itu, perilaku saya sangat dipengaruhi, termasuk perilaku saya dalam berkomunikasi.

1. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: *a*. kelompok tugas; **b**. kelompok pertemuan; dan *c.* kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

**2.1.2.1.3 Fungsi Komunikasi Kelompok**

Segala sesuatu pasti memiliki fungsi, tak terkecuali dengan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok sendiri memiliki fungsi yang luas, dari setiap pakar komunikasi selalu memberikan pandangannya mengenai fungsi dari komunikasi massa. Michael Burgoon, menyebutkan bahwa fungsi komunikasi kelompok terdiri dari Hubungan Sosial, Pendidikan, Persuasi, dan Pemecahan Masalah dalam Mengambil Keputusan.

 Penjelasan dari setiap fungi tersebut adalah:

1. **Hubungan Sosial**

Suatu kelompok dibentuk untuk memelihara hubungan sosial. Perkembangan hubungan sosial adalah suatu bidang yang vital dalam masyarakat.

1. **Pendidikan**

Suatu kelomok baik secara formal maupun informal bertujuan untuk mencapai pertukaran ilmu pengetahuan. Dengan pendidikan, maka akan dapat dipenuhi kebutuhan individu, masyarakat dan kelompok.

1. **Persuasi**

Dalam banyak hal tidak mudah untuk memisahkan antara pengertian pendidikan dalam persuasi. Misalnya, seorang pelatih tenis yang mengajarkan memegang raket yang tiak baik, dia akan berkata : “bila anda tidak menurut seperti yang saya ajarkan, anda akan mengalami rasa nyeri pada pergelangan tangan anda”. Jadi disamping mengajar, si pelatih juga memberitahukan akibat-akibatnya apabila caranya itu tidak dipatuhi, juga dengan teknik persuasi. Dengan demikian, meskipun pendidikan dan persuasi sering tercampur, namun keduanya menghendaki adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan kehendak komunikator.

**d) Pemecahan Masalah Dalam Mengambil Keputusan**

Kedua fungsi diatas adalah dua fungsi tunggal dan merupakan proses yang berkesinambungan. Pemecahan masalah melibatkan penemuan beberapa alternatif pengambilan keputusan, sedangkan pengambilan keputusan melibatkan pemilihan cara pemecahan masalah. Jadi, pemecahan masalah menimbulkan bahan-bahan yang menjadi dasar untuk mengambil keputusan.

**2.1.2.2 Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah Hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud disini adalah semua tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seorang manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok lain, oleh karena itu kita sebagai manusia sebenarnya melakukan interaksi sosial dengan tujuan utama untuk bertahan hidup.

Menurut **Gillin and Gillin** dalam buku **Elly M. Setiadi** dkk yang berjudul **Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar** menyatakan bahwa :

interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.. (2007:91)

**2.1.2.3 Komunitas**

Istilah komunitas dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentinga-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial.

Dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat loyalitas dan perasaan masyarakat.

Menurut **Soekanto** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** mengatakan bahwa:

Komunitas yaitu sekelompok masyarakat yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-keentingan hidupnya. “Artinya ada satu sosial relationship yang kuat diantara mereka”. Faktor yang menjadi dasar adalah adanya interaksi diantara para anggotanya, jadi intinya adalah adanya derajat hubungan sosial. (1990:23)

**2.1.2.4 Kereta api**

Kereta api adalah bentuk [transportasi rel](https://id.wikipedia.org/wiki/Transportasi_rel) yang terdiri dari serangkaian kendaraan yang ditarik sepanjang jalur kereta api untuk mengangkut kargo atau penumpang. Gaya gerak disediakan oleh lokomotif yang terpisah atau motor individu dalam beberapa unit. Meskipun propulsi historis mesin uap mendominasi, bentuk-bentuk modern yang paling umum adalah mesin diesel dan listrik lokomotif, yang disediakan oleh kabel overhead atau rel tambahan. Sumber energi lain termasuk kuda, tali atau kawat, gravitasi, pneumatik, baterai, dan turbin gas. Rel kereta api biasanya terdiri dari dua, tiga atau empat rel, dengan sejumlah monorel dan*guideways maglev* dalam campuran. Kata '*train*' berasal dari bahasa [Perancis Tua](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bahasa_Perancis_Tua&action=edit&redlink=1) *trahiner*, dari bahasa [Latin](https://id.wikipedia.org/wiki/Latin) *trahere* 'tarik, menarik'.[[1]](https://id.wikipedia.org/wiki/Kereta_api%22%20%5Cl%20%22cite_note-1)

Ada berbagai jenis kereta api yang dirancang untuk tujuan tertentu. Kereta api bisa terdiri dari kombinasi satu atau lebih dari lokomotif dan gerbong kereta terpasang, atau beberapa unit yang digerakkan sendiri (atau kadang-kadang pelatih bertenaga tunggal atau diartikulasikan, disebut sebuah kereta mobil). Kereta pertama dengan bentuk ditarik menggunakan tali, gravitasi bertenaga atau ditarik oleh kuda. Dari awal abad ke-19 hampir semuanya didukung oleh [lokomotif uap](https://id.wikipedia.org/wiki/Lokomotif_uap). Dari tahun 1910-an dan seterusnya lokomotif uap mulai digantikan oleh kurang dan bersih (tetapi lebih kompleks dan mahal) [lokomotif diesel](https://id.wikipedia.org/wiki/Lokomotif_diesel) dan [lokomotif listrik](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Lokomotif_listrik&action=edit&redlink=1), sementara pada waktu yang sama beberapa kendaraan unit yang digerakkan sendiri baik sistem tenaga menjadi jauh lebih umum dalam pelayanan penumpang.

**2.1.3 Kerangka Teoritis**

Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak *(act)* atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, dimana cara-cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak tersebut.

Menurut Schutz cara mengidentifikasikan makna luar dari arus utama pengalaman adalah melalui proses tipikasi, yaitu proses pemahaman dan pemberian makna terhadap tindakan akan membentuk tingkah laku. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Maka dalam arus pengalaman dilihat dari objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam.

Maka fenomenologi menjadikan pengalaman sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (*phenomenology)* dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa ingin tahu. Objeknya berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar (*concius experience).*

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tapi tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala *(phenomenom)* yang bentuk jamaknya adalah *phenomena* merupakan istilah fenomenologi di bentuk dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilaksanakan dengan multi perspektif atau multi sudut pandang.

Seperti yang dikatakan oleh **Alfred Schutz** dalam buku **Kuswarno** yang berjudul **Fenomenologi,** bahwa inti dari pemikirannya adalah :

Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009, h.18)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subyek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam studi Fenomenologi adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Penelitian ini dilaksanakan dengan studi fenomenologi, sesuai yang dikemukakan oleh **Wilson** dalam buku **Kuswarno** yang berjudul **Fenomenologi** sebagai berikut:

Praktik fenomenologi adalah dengan cara mengembangkan kejadian dalam suatu kajian apa yang dihasilkan pekerjaan peneliti fenomenologi melalui berbagai publikasi. Analisis fenomenologi terhadap isi budaya media massa misalnya, menerapkan unsur-unsur melalui pendekatan untuk menghasilkan pemahaman reflektif keadaan yang saling mempengaruhi dunia kehidupan audiens dan materi program. (2009:21)

Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal–hal yang kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman–pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera kita.

Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Sebagai aliran filsafat, objek fenomenologi tidak dibatasi pada satu bidang kajian data. Tujuannya adalah untuk mencari pemahaman hakiki sehingga diperlukan pembahasan yang mendalam

Sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859 – 1938), untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Namun istilah fenomenologi itu sendiri sudah ada sebelum Husserl. Istilah fenomenologi secara filosofis pertama kali dipakai oleh J.H. Lambert (1764). Dia memasukkan dalam kebenaran *(alethiologia),* ajaran mengenai gejala *(fenomenologia).* Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi *(fenomen).*

Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung; religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Perhatian filsafat, menurutnya, hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang Labenswelt (dunia kehidupan) atau Erlebnisse (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.

Tradisi Fenomenologi di kemukakan oleh Stanley deetz dalam buku littlejohn yang berjudul Teori Komunikasi , 1999:200) menyimpulkan prinsip dasar dalam fenomenologi

Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan secara langsung dari pengalaman yang disadari *“conscious experience”.* Contoh, untuk mendapatkan nilai yang bagus dari dosen saya harus rajin baik masuk kuliah, mengerjakan tugas dan tentu saja mempunyai hubungan yang baik dengan dosen pengasuh mata kuliah. Hal ini bukan saya simpulkan secara tidak sadar dari pengalaman-pengalaman tetapi saya temukan langsung dari pengalaman yang saya sadari. (1999:200)

**2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran ini berguna dalam melihat jalannya tahapan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkkan pada teori, konsep serta pemahaman- pemahaman dari para ahli. Dengan menggunakan teori fenomenologi menjadi alat bagi peneliti untuk mendalami serta mencari hakikat dari bagaimana sebuah fenomena yang telah terjadi yakni fenomena gaya hidup komunitas pecinta kereta api di kota Bandung. Berorientasi pada kerangka konseptual dan kerangka teoritis yang telah peneliti paparkan berikut bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang yang peneliti angkat

Untuk lebih jelasnya lihat bagan berikut ini :

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

**KOMUNITAS PECINTA KERETA API DI KOTA BANDUNG**

(Studi Fenomenologi Komunitas Pecinta Kereta Api Di Kota Bandung)

**Teori Fenomenologi**

(*Phenomenology Theory*)

**Alfred Schutz**

Tindakan

Motif

Makna